

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Atensi atau pemusatan perhatian merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembelajaran. Dalam belajar, atensi diperlukan untuk dapat memilih, memproses, memahami, hingga mengingat informasi yang disampaikan. Selain itu, atensi berperan besar dalam meningkatkan kinerja dan penyelesaian tugas di lingkungan sekolah maupun rumah, yang mana hal ini juga akan berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa.¹ Dengan demikian, kemampuan mempertahankan atensi menjadi hal yang harus dimiliki oleh siswa agar mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Hanya saja, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mempertahankan atensinya dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah siswa dengan autisme.

Autisme adalah kondisi gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi, berperilaku, berinteraksi sosial, belajar, hingga berpikir.² Salah satu perbedaan yang mencolok dari siswa dengan autisme adalah kesulitan dalam mempertahankan atensi atau memusatkan perhatiannya. Secara umum, kemampuan mempertahankan atensi mudah untuk dilakukan pada siswa pada umumnya. Siswa pada umumnya tidak memiliki kesulitan untuk memilah stimulus mana yang penting untuk diberikan perhatian dan dapat mengabaikan stimulus lain yang tidak relevan. Namun, kemampuan ini menjadi suatu tantangan bagi siswa dengan autisme, yang mana siswa dengan autisme kesulitan dalam mempertahankan atensi dan konsentrasi sehingga siswa mudah teralihkan perhatiannya. Siswa dengan autisme kesulitan untuk memperhatikan apa yang diinstruksikan oleh orang tua atau guru karena siswa justru lebih berfokus pada sensasi yang lebih menarik atau penting bagi siswa. Dalam hal ini, siswa dengan autisme mengalami

¹ Nor Hanifah, Norma Hasanatul Magfiroh, dan Abdulloh Aziz Assa'diy, "Analisa Efektivitas Metode Montessori terhadap Kemampuan Atensi Anak ADHD," *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 2 (15 Juli 2024): 434–444.

² Gary B. Mesibov dkk., *The TEACCH Approach to Autism Spectrum Disorders* (Boston, MA: Springer US, 2004), h. 19.

kesulitan untuk memprioritaskan stimulus mana yang lebih penting untuk diberikan perhatian.³

Kesulitan dalam mempertahankan atensi tentu memengaruhi kemampuan siswa dengan autisme untuk mempertahankan perhatiannya dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa dengan autisme menunjukkan lemahnya perilaku *on-task* saat belajar. Perilaku *on-task* adalah keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan dan bertahan dalam kegiatan tersebut sampai selesai tanpa melakukan aktivitas lain yang tidak terkait.⁴ Perilaku *on-task* dalam belajar menjadi salah satu tantangan yang dialami oleh siswa dengan autisme karena siswa mudah teralihkan dan sulit mempertahankan perhatian. Hal ini menjadikan siswa dengan autisme cenderung menunjukkan perilaku *off-task*, yaitu perilaku mengalihkan fokusnya dari tugas yang diberikan dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang tidak berkaitan dengan proses pembelajaran.

Lemahnya perilaku *on-task* juga ditemukan pada siswa dengan autisme yang ditemukan di tempat peneliti saat melaksanakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM). Peneliti melaksanakan PKM di SLB Pelita Hati, yaitu sekolah luar biasa yang diperuntukkan bagi siswa dengan autisme. Siswa tersebut merupakan siswa yang duduk di Kelas Intervensi Dini (KID), sebuah kelas individual yang mengajarkan keterampilan praakademik. Pembelajaran di KID berdurasi selama 60 menit dengan model pembelajaran *one-on-one* atau satu guru dengan satu siswa. Selama 60 menit tersebut, siswa diajarkan 10-15 materi yang didasari pada program ABA (*Applied Behavior Analysis*) untuk pembentukan perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial, serta materi keterampilan praakademik, seperti mengidentifikasi bentuk, mewarnai, dan menghitung permulaan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, siswa dengan autisme tersebut menunjukkan lemahnya perilaku *on-task* saat belajar dan mengarah pada perilaku *off-task*. Selama proses pembelajaran individual, siswa tersebut sering kali mengoceh, meminta atau menyebutkan

³ Ibid, h. 22.

⁴ Benny Wahyudi, "Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Praksiologi," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, no. 06 (23 Juni 2022): 764–771.

hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, melakukan aktivitas lain daripada menyelesaikan tugasnya, atau menunjukkan perilaku agresif seperti memukul dan mencubit. Misalnya, saat mengerjakan tugas mewarnai, siswa cenderung bermain-mainkan krayon daripada menyelesaikan tugas mewarnai. Siswa juga sering meminta guru menyanyikan lagu kesukaannya di tengah-tengah pembelajaran, yang mana hal tersebut tidak berkaitan dengan topik pembelajaran. Perilaku *off-task* ini membuat siswa sulit dalam mengikuti proses pembelajaran dan perlu diberikan intervensi.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa intervensi yang diberikan guru agar siswa dapat mempertahankan perhatiannya dalam belajar (perilaku *on-task*) adalah dengan memberikan instruksi verbal, seperti meminta siswa untuk duduk kembali dan mengerjakan tugasnya. Apabila instruksi verbal belum berhasil, guru biasanya akan menggunakan hal yang disukai oleh siswa tersebut sebagai *reinforcer* apabila siswa mau duduk dan menyelesaikan tugasnya. Hanya saja, penggunaan *reinforcer* tersebut belum terstruktur sehingga siswa masih sering menunjukkan perilaku *off-task*. Hal ini membuat proses pembelajaran belum berjalan dengan efektif. Oleh karena itu, diperlukan bentuk intervensi lain yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar siswa sesuai dengan karakteristiknya yang diharapkan dapat meningkatkan perilaku *on-task* dalam proses pembelajaran.

Lingkungan dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan perilaku seseorang. Menurut Vygotsky dalam teori sosial kognitifnya, pengaturan lingkungan dapat membantu siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan lingkungannya untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana untuk sumber belajarnya.⁵ Dengan begitu, pengaturan lingkungan tidak hanya dapat menyediakan sarana yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, tetapi juga secara aktif membentuk dan mengarahkan perubahan perilaku siswa melalui

⁵ Ivo Retna Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, dan Nur Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitif Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 332–346.

interaksi yang bermakna. Dalam konteks perubahan perilaku pada siswa dengan autisme melalui pengaturan lingkungan, TEACCH (*Treatment and Education of Autistic and Related Communication-handicapped Children*) berusaha menjawab tantangan tersebut.

TEACCH adalah sebuah pendekatan pembelajaran untuk siswa dengan autisme dengan menerapkan *structured teaching*, yaitu sebuah pengorganisasian ruang kelas dan membuat proses dan gaya mengajar yang ramah terhadap siswa dengan autisme.⁶ *Structured teaching* ini dapat diterapkan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan melalui sistem komunikasi berbasis visual, di mana lingkungan diadaptasikan sesuai dengan karakteristik siswa dengan autisme. Dalam penerapannya, TEACCH memiliki empat komponen penting, yaitu struktur fisik, jadwal visual, struktur dan informasi visual, dan *work system*. Salah satu komponen yang dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku *on-task* adalah dengan menggunakan *work system*.

Work system atau sistem kerja merupakan pengaturan lingkungan belajar dengan bantuan visual untuk meminimalkan kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan lingkungan dan dalam berkomunikasi.⁷ Penggunaan *work system* dapat membantu siswa dengan autisme meningkatkan pemahaman dan kejelasan sehingga siswa dapat mengetahui tugas apa saja yang harus dilakukan, berapa banyak tugas yang harus diselesaikan, mengetahui ketika sudah menyelesaikan tugas, dan apa yang harus dilakukan selanjutnya oleh siswa. Penggunaan *work system* juga diikuti dengan pemberian hadiah setelah tugas diselesaikan agar siswa tetap termotivasi. Penggunaan *work system* secara konsisten dapat membantu meningkatkan kemandirian pada siswa dengan autisme, termasuk kemampuan perilaku *on-task*.

Hasil penelitian mengenai penggunaan *work system* diperkuat oleh hasil penelitian dari Hume & Odom (2007) yang meneliti tentang pengaruh

⁶ Gary Mesibov dan Marie Howley, *Accessing the Curriculum for Pupils with Autistic Spectrum Disorders: Using the TEACCH Programme to Help Inclusion*, 1 ed. (Routledge, 2018), h. 9.

⁷ Eric Schopler dan Gary B. Mesibov, ed., *Learning and Cognition in Autism* (Boston, MA: Springer US, 1995), h. 255-256.

work system terhadap kemandirian siswa dengan autisme.⁸ Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *work system* memiliki efek positif terhadap kemandirian pada siswa dengan autisme yang ditandai dengan meningkatnya perilaku *on-task* pada semua partisipan. Penggunaan *work system* juga dapat mengurangi bantuan guru maupun orang lain. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Macdonald, dkk., (2018) yang menerapkan *visual schedule* dan *work system* untuk meningkatkan perilaku *on-task* siswa dengan autisme di kelas umum. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *visual schedule* dan *work system* dapat meningkatkan perilaku *on-task* siswa dengan autisme.⁹ Penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa penggunaan *work system* dengan pendekatan TEACCH dapat meningkatkan perilaku *on-task* siswa dengan autisme sehingga perlu dicoba sebagai bentuk intervensi di SLB Pelita Hati.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Meningkatkan Perilaku *On-Task* Menggunakan *Work System* pada Siswa dengan Autisme di SLB Pelita Hati”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Siswa dengan autisme mudah teralihkan dengan rangsangan internal yang didapatinya saat belajar, contohnya meminta barang atau lagu yang sedang disukainya.
2. Siswa dengan autisme mudah teralihkan dengan rangsangan eksternal yang didapatinya saat belajar, contohnya memainkan barang-barang di sekitar meja siswa daripada menyelesaikan tugasnya.
3. Siswa dengan autisme menunjukkan lemahnya perilaku *on-task* saat belajar yang ditunjukkan dengan perilaku, menyebutkan dan meminta

⁸ Kara Hume dan Sam Odom, “Effects of an Individual Work System on the Independent Functioning of Students with Autism,” *Journal of Autism and Developmental Disorders* 37, no. 6 (21 Juni 2007): 1166–1180.

⁹ Libby Macdonald dkk., “The Use of Visual Schedules and Work Systems to Increase the On-task Behaviour of Students on the Autism Spectrum in Mainstream Classrooms,” *Journal of Research in Special Educational Needs* 18, no. 4 (Oktober 2018): 254–266.

sesuatu yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, melakukan sesuatu di luar kegiatan yang seharusnya sedang dilakukan, dan menunjukkan perilaku agresif.

4. Bentuk intervensi yang diberikan guru belum maksimal untuk meningkatkan perilaku *on-task* siswa dengan autisme.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang teridentifikasi, peneliti memfokuskan penelitian pada permasalahan tentang:

1. Meningkatkan perilaku *on-task* siswa dengan autisme menggunakan *work system* pada pembelajaran individual di SLB Pelita Hati;
2. Perilaku *on-task* siswa yang dimaksud adalah perilaku *on-task* aktif, yaitu mengerjakan tugas yang diberikan; dan perilaku *on-task* pasif, yaitu mata memandang pada tugas yang sedang dikerjakan.
3. *Work system* yang dimaksud adalah merancang *number matching work system*, yaitu menyediakan strip *velcro* berisi kartu angka dan kartu *reward* yang harus dicocokkan oleh siswa pada keranjang tugas di bagian sebelah kiri siswa dan meletakkan tugas yang telah selesai pada keranjang di sebelah kanan siswa.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah penggunaan *work system* dapat meningkatkan perilaku *on-task* pada siswa dengan autisme di SLB Pelita Hati?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan perilaku *on-task* menggunakan *work system* pada siswa dengan autisme di SLB Pelita Hati.

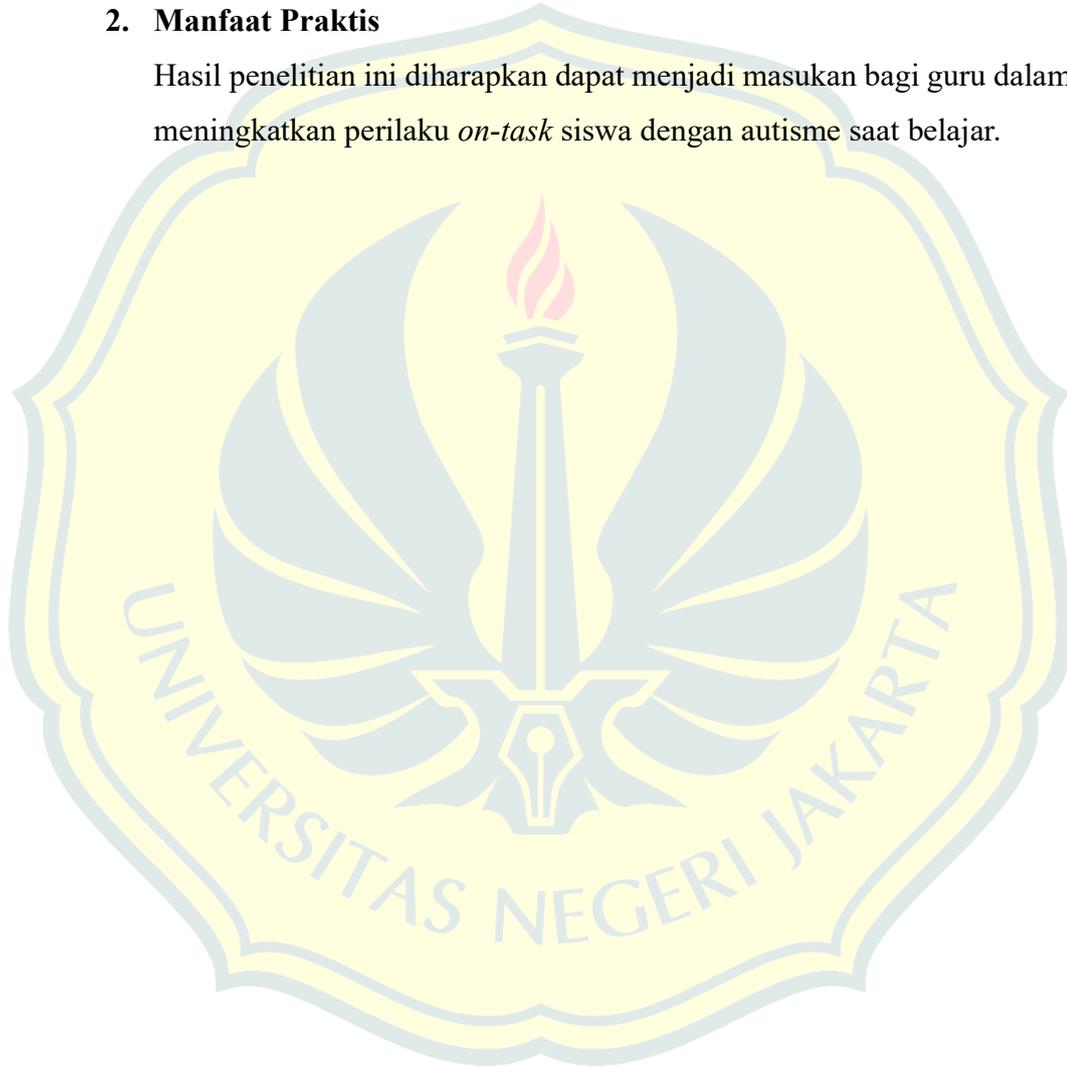
F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu mengenai cara meningkatkan perilaku *on-task* menggunakan *work system* pada siswa dengan autisme.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam meningkatkan perilaku *on-task* siswa dengan autisme saat belajar.



Intelligentia - Dignitas